

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyandang disabilitas yakni bagian dari warga Negara Indonesia yang memiliki status, hak, serta kewajiban yang sama dengan masyarakat non disabilitas. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas pasal 1 ayat 1 bahwa yang dikatakan penyandang disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak. Difabel diartikan kepada fisik yang cacat yang bisa menyebabkan gangguan ketika melakukan aktivitas atau bergerak. Guna melihat berbagai kecacatan tersebut akan diberikan penjelasan (Demartoto, 2005: 10). Difabel tergolong kelompok minoritas yang terpinggirkan di kehidupan bermasyarakat, mulai dari akses publik, pekerjaan, politik, dan lain sebagainya. Faktor kesulitan difabel tidak lepas dari berbagai masalah sosial, misalnya *stereotype* masyarakat yang meyakini bahwa difabel merupakan kelompok masyarakat dengan produktivitas rendah, sehingga hak-haknya menjadi diabaikan dan perlakuan membeda-bedakan.

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2011 Tentang Pengesahan Konvensi Hak-hak Penyandang Disabilitas bahwa “penyandang disabilitas berhak untuk bebas dari penyiksaan atau perlakuan yang kejam, tidak manusiawi, merendahkan martabat manusia, bebas dari eksploitasi, kekerasan dan perlakuan semena-mena, serta memiliki hak untuk mendapatkan penghormatan atas integritas mental dan fisiknya berdasarkan kesamaan dengan orang lain, termasuk didalamnya hak untuk mendapatkan perlindungan dan pelayanan sosial dalam rangka kemandirian, serta dalam keadaan darurat.” Undang-undang ini dapat dijadikan landasan bagi difabel untuk mempertahankan hidup dan memperjuangkan hak-haknya. Penyandang difabel harus memiliki keterampilan agar dapat menjalani kehidupan dengan

sebaik-baiknya, karena perbedaan fisik dan mental bukanlah menjadi suatu halangan atau alasan bagi difabel untuk mencapai prestasi ataupun cita-citanya. Di bidang olahraga, bidang seni, dan bidang lainnya banyak difabel yang berhasil menorehkan prestasi luar biasa.

Berdasarkan penjelasan Kementerian Sosial Republik Indonesia tahun 2015 menjelaskan di Indonesia jumlah penyandang disabilitasnya mencapai 6.008.661 orang. Fenomena ini menunjukkan bahwa jumlah penyandang disabilitas netra berkisar 1.780.200 orang, 2.401.592 orang mengalami disabilitas ganda, 170.120 orang yang sulit mengurus diri sendiri, 616.387 orang dengan disabilitas tubuh, 402.817 orang dengan intelektual atau grahita, dan kurang lebih 472.855 ialah disabilitas wicara dan disabilitas rungu (Tula, 2015). Untuk memudahkan para penyandang disabilitas ini, pemerintah saat ini sudah menyediakan beberapa akses dan fasilitas khusus untuk mereka beraktivitas di ruang publik serta menggunakan transportasi umum. Contoh dari fasilitas tersebut adalah terdapat *ramp* yang merupakan pengganti tangga, portal S di trotoar jalan, *guiding block* untuk penyandang disabilitas netra, *lift* prioritas, informasi berupa audio dan visual, serta informasi layanan khusus yang ada pada papan *braile*.

Di Indonesia, sudah ada berbagai kegiatan produktif yang dilakukan khusus bagi difabel. Salah satu program yang dilaksanakan di Indonesia adalah olahraga bagi difabel yang dikelola pemerintah melalui wadah NPCI (*National Paralympic Committee of Indonesia*). Di Indonesia, NPC Indonesia menjadi satu-satunya wadah olahraga untuk difabel. Olahraga difabel dilaksanakan khusus bagi difabel sesuai kondisi fisik dan mentalnya. Olahraga yang dilakukan dalam NPC Indonesia tersebut merupakan olahraga prestasi. Adapun Kantor Pusat NPC Indonesia yang letaknya di Kota Surakarta tepatnya di Jalan Ir. Sutami Nomor 86 Jebres, Surakarta. Dimana NPC Indonesia ini ialah pengembangan dan penjelmaan misi serta wadah satu-satunya penyandang disabilitas di Indonesia guna berolahraga dengan kewenangannya membina dan menjadi koordinator keseluruhan kegiatan olahraga prestasi penyandang disabilitas di Indonesia ataupun *event*

internasional. Maka dari itulah Kota Surakarta dijadikan tempat pusat latihan pelatnas bagi atlet-atlet yang mewakili Indonesia.

Penyandang disabilitas netra mempunyai potensi bidang akademik maupun non akademik, meskipun penyandang disabilitas netra memiliki kendala dalam beraktivitas sehari-hari. Banyak penyandang disabilitas netra menjadi musisi ataupun menjadi atlet layaknya orang biasa secara umum, oleh karenanya penting mendirikan wadah guna pengembangan potensi tersebut. Penyandang disabilitas netra merasa jika diri mereka sering mendapatkan deskriminasi bukan karena mereka seorang disabilitas, tetapi mereka terbatas dalam mengikuti kegiatan olahraga karena tidak semua dapat dimainkan oleh disabilitas netra seperti mereka. Seperti yang sudah disebutkan di atas, Indonesia memiliki organisasi *National Paralympic Committee of Indonesia* (NPCI) yang terdiri dari atlet disabilitas daksa, disabilitas netra, dan disabilitas grahita. Cabang olahraga untuk NPC Indonesia terdapat 16 cabang olahraga yang terdiri dari *sitting volleyball*, tenis kursi roda, tenis meja, *paracycling*, renang, panahan, triathlon, *bowling*, judo, *goalball*, catur, boccia, *wheelchair basketball*, badminton, atletik dan angkat berat. Berikut terlampir data atlet beserta kriterianya dan cabang olahraga khusus yang bisa dilakukan oleh penyandang disabilitas netra yang tergabung dalam *National Paralympic Committee of Indonesia* (NPCI) pada tahun 2019:

Tabel 1.1 Data Atlet Disabilitas Netra NPC Indonesia Tahun 2019

Cabang Olahraga	<i>Blind</i>	<i>Low Vision</i>	Jumlah
Renang	4	6	10
<i>Goalball</i>	7	5	12
Para Atletik	3	8	11
Catur	5	7	12
<i>Blind Judo</i>	3	4	7
TOTAL	22	30	52

Sumber: Dokumen Pribadi NPC Indonesia

Persaingan antar negara dalam bidang olahraga, khususnya bidang olahraga paralimpik juga semakin ketat. Setiap negara berusaha untuk menunjukkan keunggulan dan berusaha mencapai hasil terbaik di setiap kejuaraan kancah internasional. Tak heran jika prestasi olahraga yang diraih dari kejuaraan paralimpik saat ini juga dapat mengharumkan nama negara di kancah internasional. Keterlibatan sebagai aktor utama, selalu menuntut atlet disabilitas yang berprestasi tingkat nasional untuk dapat menunjukkan performa terbaiknya guna meraih hasil terbaik di setiap kompetisi.

Salah satu olahraga yang dilakukan oleh atlet disabilitas netra adalah *goalball*. Terdapat berbagai pendapat yang salah mengenai orang disabilitas netra, utamanya dari orang yang belum mengetahuinya. Sehingga hal ini harus diluruskan agar disabilitas netra ini dipersepsikan tanpa ada perbedaan. *Goalball* merupakan olahraga yang satu-satunya semua pemain dalam satu tim adalah atlet disabilitas netra tanpa ada campuran dari atlet disabilitas lainnya. *Goalball* memberikan larangan penonton sekaligus pemain guna mengeluarkan suara. *Goalball* juga memiliki peraturan apabila wasit sudah mengucapkan “*quiet please*” maka tidak boleh siapapun entah itu penonton, pemain, maupun tenaga pendukung atlet untuk mengeluarkan suara apapun. Apabila suara dikeluarkan penonton ataupun pemain, pertandingan tidak akan dimulai wasit. Peraturan semacam ini menjadikan pemain saling berkoordinasi dengan simbol dalam berkomunikasi berbentuk tepukan, bunyi-bunyian, maupun sentuhan pada saat di lapangan untuk mereka gunakan.

Prestasi dari tim *goalball* Indonesia adalah pada Kejoharan *Goalball* Terbuka Kebangsaan Piala Datuk Bandar MBPJ KE-8 Tahun 2018 yang diadakan di Malaysia dapat membuahkan hasil yaitu satu medali emas untuk tim putra dan satu medali perak untuk tim putri. Pada tahun 2019 tim *goalball* Indonesia melakukan *try out* ke Jepang untuk persiapan Asian Paragames Phillippines 2020, tetapi karena pandemik tim *goalball* Indonesia tidak jadi mengikuti ajang tersebut dikarenakan penundaan kompetisi.

Seperti hasil penelitian (Budi, 2019) yaitu salah satunya adalah hambatan dari pengiriman pesan berasal dari pelatih yang akan memberikan

program latihan yang sesuai dengan para atlet dan hambatan dalam simbol yang digunakan adalah bahasa sandi berasal dari atlet yang salah mengartikan arahan dari pelatih. Lain halnya dengan hasil penelitian (Syarifudin et al, 2016) adalah interaksi *shadow* dengan anak autis di sekolah inklusi termasuk bagian interaksionisme simbolik. Mediasi proses interaksi simbolik ini dibantu sejumlah simbol sebagai representasi atas objek tertentu. Simbol yang dimanfaatkan bahasa mulut, bahasa tubuh, serta bahasa isyarat. Komunikasi anak autis pada interaksi sosial ini menimbulkan pemaknaan atas representasi simbol yang digunakan. Yang menjadi pembeda penelitian tersebut dengan yang peneliti laksanakan yakni subjeknya merupakan disabilitas netra yang menjadi atlet tim nasional Indonesia dan akan meneliti simbol-simbol yang digunakan dalam berinteraksi pada saat melakukan pertandingan baik sesama atlet maupun kepada pelatih. Bukan hanya simbol dalam berkomunikasi, melainkan penelitian ini juga menjadikan simbol yang ada pada dalam diri atlet disabilitas netra dikonstruksikan oleh kalangan masyarakat dengan label mereka adalah atlet tim nasional Indonesia.

George Herbert Mead menjadi ahli interaksionisme simbolis melalui karyanya yang penting pada buku *Mind, Self and Society*. Bagi Mead, respon atas stimulus yang diberikan seseorang untuk lingkungan sosialnya menjadi refleksi yang tepat mengenai keseluruhan “makna” dan memberikan seleksi perilaku dengan batasnya sesuai apa yang dipikirkan. Pada proses mental, minat Mead misalnya diri (*self*) dan pikiran (*mind*) tidak bertujuan guna melakukan perekaman keunikan pengalaman individu. Terlebih, Mead menjadikan hal tersebut menjadi kunci pemahaman individu beserta masyarakat sebagaimana mestinya (Demartoto, 2007).

Pada saat komunikasi dilakukan oleh atlet disabilitas netra kepada sesama atlet disabilitas netra di lapangan saat pertandingan dimulai perlu berhati-hati untuk tidak sampai melanggar peraturan, maka perlunya berbagai macam simbol yang memiliki kesamaan makna dan persepsi dari simbol yang mereka gunakan. Para penyandang disabilitas netra tak perlu bahasa isyarat tangan. Penglihatan mereka memanglah kurang sempurna, tetapi mereka

masih sanggup untuk mendengar dan berbicara. Melihat para disabilitas netra berinteraksi nyaris sama seperti melihat orang biasa mengobrol. Tidak terlepas dari bahasa yang digunakan, interaksi bisa dibilang berhasil apabila kedua belah pihak dapat saling memahami satu sama lain, seperti kesamaan penggunaan simbol, semacam kesamaan arti saat berkomunikasi ataupun berinteraksi, baik itu bahasa verbal atau bahasa non verbal.

Sebanding dengan hak yang hendak diperoleh, kewajiban latihan serta aturan lainnya akan menjadi keterikatan terhadap atlet disabilitas netra. Disisi lain dari pemusatan latihan, didalamnya akan terjalin interaksi antar sesama atlet. Sesama atlet wajib menjalin interaksi yang sama-sama dipahami agar tercapai tujuan yang ingin dicapai dan satu pemahaman maka diperlukan penyatuan simbol. Selanjutnya antar pelatih dengan atlet disabilitas netra harus memberikan sebuah pelatihan pada setiap atlet, dalam proses pelatihannya bisa berupa bahasa verbal dan nonverbal, atau aba-aba yang sesuai dan bisa dipahami oleh para atlet disabilitas netra, sebab suatu pesan ataupun arahan bisa saja kurang dipahami oleh para atlet. Bukan hanya tentang interaksi yang terjalin, di sisi lain mereka para atlet disabilitas netra juga memiliki ciri identitas tersendiri di lingkungan organisasi NPC Indonesia, sehingga dapat dengan mudah dikenali oleh masyarakat umum. Para atlet tim nasional Indonesia bisa saja memiliki simbol-simbol untuk menunjukkan ciri khusus dari identitas mereka melalui pakaian dan atribut yang lainnya.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti memiliki ketertarikan penyandang disabilitas yang tergolong kelompok minoritas dan terpinggirkan di kehidupan bermasyarakat. Stigma dari beberapa masyarakat meyakini bahwa penyandang disabilitas merupakan kelompok masyarakat dengan produktivitas rendah, sehingga hak-haknya menjadi diabaikan dan perlakuan membeda-bedakan atau diskriminasi tetapi saat ini beberapa dari mereka penyandang disabilitas diwadahi oleh sebuah organisasi olahraga yaitu NPC Indonesia. Pada penelitian ini peneliti mengambil atlet disabilitas netra cabang olahraga *goalball* yang yang mana mereka menggunakan simbol-simbol tertentu untuk berkomunikasi antar sesama atlet disabilitas netra dengan mata tertutup pada

saat pertandingan karena peraturan yang mengharuskan “*quiet please*” sehingga pemain harus terbatas dalam berkomunikasi satu sama lain. Tidak hanya simbol pada saat pertandingan mereka melakukan sebuah komunikasi, tetapi pada saat latihan dan berkegiatan di lingkungan luar. Adapun simbol yang ada pada dalam diri atlet disabilitas netra yang menjadi suatu konstruksi dalam masyarakat dapat dikatakan sebagai atlet tim nasional Indonesia yang masyarakat bisa ketahui tanpa harus bertanya. Menimbang dari keadaan seseorang yang normal baik dari segi fisik maupun mental dalam proses interaksi tidak menutup kemungkinan akan terjadi sebuah faktor pendukung dan penghambat, lalu bagaimana dengan atlet disabilitas netra dan juga pelatih dalam melakukan interaksi baik dari komunikasi verbal dan nonverbal, dan juga cara atlet menilai dirinya sendiri, cara atlet mengkonstruksi masyarakat dengan menjadinya mereka sebagai atlet tim nasional Indonesia, serta dampak dari interaksionisme simbolik yang terjadi pada atlet disabilitas netra tersebut. Selain itu peneliti merasa penelitian ini layak untuk diteliti karena melihat dari permasalahan diatas belum ada penelitian yang sejenis, mengenai atlet disabilitas netra khususnya dalam bidang olahraga *goalball*.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka peneliti merumuskan judul penelitian sebagai berikut, **INTERAKSIONISME SIMBOLIK DALAM ORGANISASI NATIONAL PARALYMPIC COMMITTEE OF INDONESIA (NPCI).**

B. Rumusan Masalah

- a. Bagaimana interaksionisme simbolik yang terjadi pada atlet disabilitas netra cabang olahraga *goalball* dalam organisasi NPC Indonesia?
- b. Apa faktor pendukung dan penghambat interaksionisme simbolik yang terjadi pada atlet disabilitas netra cabang olahraga *goalball* dalam organisasi NPC Indonesia?
- c. Apa dampak interaksionisme simbolik yang terjadi pada atlet disabilitas netra cabang olahraga *goalball* dalam organisasi NPC Indonesia?

commit to user

C. Tujuan Penelitian

Merujuk pada rumusan masalah penelitian tersebut di atas maka adapun tujuan penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui interaksionisme simbolik yang terjadi pada atlet disabilitas netra cabang olahraga *goalball* dalam organisasi NPC Indonesia.
- b. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat interaksionisme simbolik yang terjadi pada atlet disabilitas netra cabang olahraga *goalball* dalam organisasi NPC Indonesia.
- c. Untuk mengetahui dampak dari interaksionisme simbolik yang terjadi pada atlet disabilitas netra cabang olahraga *goalball* dalam organisasi NPC Indonesia.

D. Manfaat Penelitian

Penulis berharap kiranya hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat semaksimal mungkin, antara lain:

- a. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat memberikan suatu sumbangan dan informasi terhadap masyarakat luas mengenai interaksionisme simbolik yang terjadi pada atlet disabilitas netra cabang olahraga *goalball* dalam organisasi NPC Indonesia.

- b. Manfaat teoritis

Sebagai bahan kajian dalam memahami bagaimana mengenai interaksionisme simbolik yang terjadi pada atlet disabilitas netra cabang olahraga *goalball* dalam organisasi NPC Indonesia terhadap sesama atlet dan pelatih.